

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL MELALUI PENDAMPINGAN TERBIMBING PADA GURU SMAN 1 BANJARSARI

CAHYA IRAWAN

SMAN 1 Banjarsari dan Jl. Gunung Kencana Km. 01, Cidahu, Kec. Banjarsari, Kabupaten Lebak, Banten
irawancahya01@gmail.com

ABSTRAK

Masalah yang mendasar pada penelitian ini adalah rendahnya kemampuan guru dalam menentukan dan menyusun kriteria ketuntasan minimal. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya pemahaman dan kurangnya motivasi guru. Rendahnya kemampuan tersebut merupakan tanggung jawab bersama pengelola pendidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor turut bertanggung jawab untuk melakukan upaya-upaya peningkatan kemampuan sehingga pada akhirnya dapat menentukan dan menyusun kriteria ketuntasan minimal. Jelas bahwa kemampuan guru dalam menyusun kriteria ketuntasan minimal perlu ditingkatkan. Peningkatan kemampuan guru didampingi oleh Kepala Sekolah sebagai supervisor yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut "Apakah melalui pendampingan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal terhadap guru SMAN 1 Banjarsari?", tujuan penelitian Tindakan ini adalah "Untuk meningkatkan kemampuan dalam menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pendampingan terbimbing terhadap guru-guru SMAN 1 Banjarsari". Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis kategorial dan fungsional melalui model analisis interaktif (interactive model), yakni analisis yang dilakukan melalui empat komponen analisis: reduksi data, penyandian, dan verifikasi dilakukan secara simultan. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas Penelitian Tindakan Sekolah ini dapat disimpulkan pendampingan dapat meningkatkan kemampuan menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal terhadap Guru-guru SMAN 1 Banjarsari. Hasil tes yang dilakukan ini dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui keberhasilan penelitian tindakan sekolah selanjutnya. Tes ini dilakukan terhadap 36 guru di SMAN 1 Banjarsari. Hasil tes yang telah dilakukan dalam kegiatan pratindakan menunjukkan kemampuan guru sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya skor rata-rata perolehan guru yang hanya mencapai skor rata-rata dari ketiga kriteria menunjukkan perolehan guru yang hanya mencapai 52,4 (kualifikasi rendah). Rendahnya kemampuan guru ini juga ditunjukkan melalui skor rata-rata dari ketiga kriteria guru dari masing-masing aspek yang diujikan. Sedangkan skor rata-rata pada Siklus I telah menunjukkan peningkatan menjadi 62,5 meskipun masih dalam kualifikasi rendah dan skor rata-rata dari ketiga kriteria pada siklus II meningkat lagi yaitu menjadi 71,5 dengan kualifikasi tinggi.

Kata Kunci :

Pendampingan terbimbing, Kriteria Ketuntasan Minimal,.

ABSTRACT

The basic problem in this study is the low ability of teachers to determine and compile minimum completeness criteria. One of the contributing factors is the low understanding and lack of teacher motivation. The low ability is a joint responsibility of education managers. The principal as the supervisor is responsible for making efforts to increase capacity so that in the end it can reduce and compile the minimum completeness criteria. It is clear that the ability of experts in compiling minimum completeness criteria needs to be improved. Improving the ability of teachers is accompanied by the Principal as a supervisor who can help solve the problems faced by teachers. The formulation of the problem in this study is as follows "Is it possible through guided assistance to improve the ability to develop Minimum Completeness criteria for SMAN 1 Banjarsari teachers?" 1 Banjarsari. The data collected in this study were analyzed qualitatively and quantitatively. Qualitative analysis of data using categorical and functional analysis through an interactive model of analysis (interactive model), namely the analysis carried out through the analysis of four components: data reduction, encoding, and verification carried out simultaneously. Quantitative data were analyzed using descriptive analysis. Based on the description of the results and discussion above, this School Action Research can conclude that mentoring can improve the ability to prepare Minimum Completeness Criteria for Teachers of SMAN 1 Banjarsari. The results of this test were used as the basis for determining the success of further school action research. This test was conducted on 36 teachers at SMAN 1 Banjarsari. The test results that have been carried out in the pre-action activities show that the teacher's ability is very low. This is evidenced by the average score of low teacher acquisition which only reached the average score of the third assessment showing the acquisition of teacher scores which only reached 52.4 (low qualification). The low ability of this teacher is also shown through the average score of the three teacher criteria from each aspect tested. While the average score in Cycle I has shown an increase to 62.5 even though it is still in low qualification and the average score of the third criterion in Cycle II has increased again, namely to 71.5 with high qualification.

Keywords :

Guided assistance, Minimum Completeness Criteria.

PENDAHULUAN

Kriteria ketuntasan minimal disusun dan ditetapkan dengan memperhatikan tiga hal yaitu kemampuan rata-rata peserta didik (intake), mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar (kompleksitas), Kemampuan daya pendukung berorientasi pada sumber belajar.

Rendahnya kemampuan guru dilihat dari hasil studi dokumen yang dilakukan oleh Kepala sekolah. Dari hasil studi dokumen ditemukan hampir semua guru binaan belum menyusun dan menetapkan kriteria ketuntasan minimal. Kalaupun ada yang menentukan tidak melalui prosedur penentuan yang baku sesuai dengan pedoman penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir jenjang satuan pendidikan untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan nilai batas ambang kompetensi

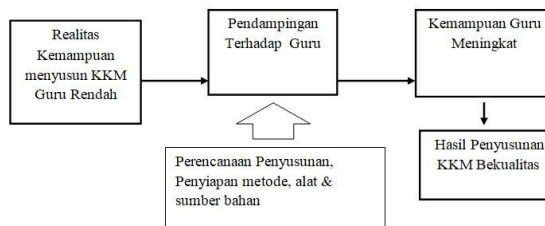
KKM ditetapkan oleh sekolah pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan:

1. Intake (kemampuan rata-rata peserta didik)
2. Kompleksitas (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya Kompetensi dasar).
3. Kemampuan daya pendukung (berorientasi pada sumber belajar)

Masalah yang mendasar pada penelitian ini adalah rendahnya kemampuan guru dalam menentukan dan menyusun kriteria ketuntasan minimal. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya pemahaman dan kurangnya motivasi guru. Rendahnya kemampuan tersebut merupakan tanggung jawab bersama pengelola pendidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor turut bertanggung jawab untuk melakukan upaya-upaya peningkatan kemampuan sehingga pada akhirnya dapat menentukan dan menyusun kriteria ketuntasan minimal. Jelas bahwa kemampuan guru dalam menyusun kriteria ketuntasan minimal perlu ditingkatkan. Peningkatan kemampuan guru didampingi oleh Kepala Sekolah sebagai supervisor yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru.

Kata kunci dari supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang dilakukan guru di kelas yang pada gilirannya meningkatkan kualitas belajar siswa. Tujuan supervisi pendidikan antara lain dari pendapat Arikunto (2011: 154) bahwa supervisi pendidikan ialah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staff

sekolah khususnya guru agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar dengan lebih baik. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi (1990: 69) berpendapat bahwa tujuan supervisi pendidikan ialah untuk mengetahui situasi mengukur tingkat perkembangan kegiatan sekolah dalam usahanya mencapai tujuan. Atau dengan kata lain tujuan supervisi ialah baik, yaitu untuk pengukuran kemajuan sekolah.



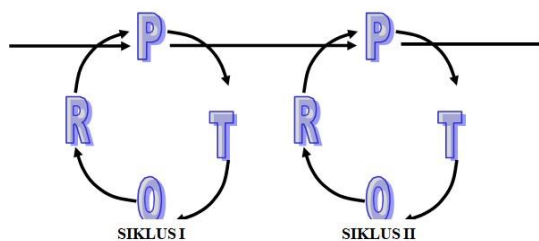
Gambar 1. Kerangka Berpikir

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah melalui pendampingan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal terhadap guru SMAN 1 Banjarsari?”, tujuan penelitian Tindakan ini adalah “Untuk meningkatkan kemampuan dalam menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pendampingan terbimbing terhadap guru-guru SMAN 1 Banjarsari”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan disain penelitian tindakan (action research) yang dirancang melalui dua siklus melalui prosedur:

- (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (action), (3) pengamatan (observation), (4) refleksi (refleksion) dalam tiap-tiap siklus.



Gambar 2. Disain penelitian tindakan (action research) Keterangan: P = Perencanaan O = Observasi T = Tindakan R = Refleksi (Sumber: David Hopkins, 2014:60)

Sumber data penelitian ini adalah guru SMAN 1 Banjarsari, peneliti. Jenis data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dan kualitatif, yang

mencakup (a) rencana pendampingan, (b) pelaksanaan pendampingan, (c) data hasil observasi, (d) kinerja guru, (e) hasil penyusunan guru SMAN 1 Banjarsari.

Teknik pengumpulan data meliputi panduan observasi, panduan wawancara, instrumen kegiatan guru SMAN 1 Banjarsari. Instrumen pengumpul data meliputi:

- 1) Pedoman observasi dan pengamatan (observasi).
- 2) Instrumen penilaian kinerja guru.
- 3) Alat-alat dokumentasi seperti camera.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis kategorial dan fungsional melalui model analisis interaktif (*interactive model*), yakni analisis yang dilakukan melalui empat komponen analisis: reduksi data, penyandian, dan verifikasi dilakukan secara simultan. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pratindakan terdiri atas data hasil observasi pratindakan dan tes pratindakan. Hasil yang diperoleh dari kedua data ini akan dijadikan sebagai dasar untuk menentukan peningkatan kemampuan guru menyusun kriteria ketuntasan minimal pada tahap penelitian tindakan sekolah yang dilakukan kedua data pratindakan tersebut disajikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Sebelum diadakan tindakan hal-hal yang dipersiapkan yaitu menggali data awal dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan kemampuan dalam menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal, untuk itu dipersiapkan suatu perangkat tes, dan meminta kesediaan 2 (dua) orang sebagai obsever yang akan membantu mengamati pada proses penggalan data.

2. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh dua orang pengamat ketika dilakukan kegiatan pendampingan kemampuan menyusun kriteria ketuntasan minimal.

Sebelum kegiatan kelas dilakukan, maka diperoleh data sebagai berikut.

- a. Guru menunjukkan sikap kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pendampingan penyusunan.
- b. Guru pasif dalam mengikuti kegiatan pendampingan yang dibuktikan dengan tidak adanya kemauan guru untuk bertanya atau menanggapi hal yang berkaitan dengan materi.

3. Pengamatan

Tes pratindakan adalah tes yang dilakukan sebelum kegiatan penelitian tindakan sekolah dilakukan. Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru terhadap materi pendampingan penyusunan kriteria ketuntasan minimal.

4. Refleksi

Skor rata-rata peraspek dipaparkan sebagai berikut :

- a. Dari 36 orang guru yang mengerjakan soal tes kemampuan menentukan intake diperoleh skor rata-rata 51,8 atau kualifikasi rendah.
- b. Dari 36 orang guru yang mengerjakan soal kemampuan menentukan kompleksitas diperoleh skor rata-rata 49,4 atau kualifikasi rendah.
- c. Dari 36 orang guru yang mengerjakan soal kemampuan menentukan daya dukung diperoleh skor rata-rata 52,9 atau kualifikasi rendah.

Deskripsi Hasil Siklus I

Data situasi pendampingan diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan pada saat kegiatan pendampingan siklus I dilaksanakan. Data ini diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan pengamat dan terekam pada lembar observasi. Data tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Data Observasi Aktivitas Guru dalam Kegiatan Pendampingan Kemampuan Menentukan KKM pada siklus I

No	Aspek Penilaian	P	R	Kategori
	Aktivitas Guru			
	a. Perhatian Guru	3		
	b. Partisipasi Guru	3		
	c. Membimbing Diskusi	4		
	d. Menemukan Konsep	3	3	Cukup

e. Menerapkan Konsep	2		
f. Memahami Materi	3		
g. Mencatat / Merangkum	3		
Aktivitas Pendamping/Pengawas			
a. Memotivasi Guru	4		
b. Membimbing Guru	3		
c. Membimbing Diskusi	4		
d. Memberikan Evaluasi/Pujian	3	3	Cukup
e. Memberikan Penguatan	2		
f. Memberikan Umpan Balik	2		
Pengelolaan Waktu	4	4	Cukup
Pengamatan Suasana kelas			
a. Antusias Guru	2	3	Cukup
b. Antusias Pendamping	4		

Keterangan :

P = Hasil Pengamatan

R = Rata-Rata Aspek Pengamatan 1 = Sangat Kurang

2 = Kurang

3 = Cukup

4 = Baik

5 = Sangat Baik

Berdasarkan hasil penilaian di atas, skor rata-rata dari kedua pengamat tersebut adalah rata-rata 3 (kualifikasi cukup) untuk aktivitas guru, rata-rata 3 (kualifikasi cukup) untuk aktivitas pendamping/pengawas, rata-rata 3 (kualifikasi cukup) untuk pengelolaan waktu, dan rata-rata 3,5 (kualifikasi cukup) untuk pengamatan suasana kelas. Dengan demikian, rata-rata keseluruhan aspek pengamatan tersebut hanya mencapai kualifikasi cukup (3,1).

Setelah seluruh kegiatan pembelajaran siklus I selesai, kemudian dilakukan refleksi. Dalam refleksi ini, peneliti dan dua orang pengamat berdiskusi membahas pelaksanaan kegiatan pendampingan yang telah dilakukan dengan memperhatikan hasil observasi pengamat dan rubrik penilaian guru. Diskusi yang dilakukan tersebut menghasilkan simpulan bahwa pendampingan terhadap guru dalam menyusun kriteria ketuntasan minimal yang dilakukan pada siklus I belum maksimal dilaksanakan.

Kesimpulan di atas berkaitan dengan hasil observasi yang sudah dilakukan yang menunjukkan bahwa hanya satu aspek pengamatan yang mencapai kualifikasi baik.

Deskripsi Hasil Siklus II

Sama halnya dengan siklus I data situasi belajar mengajar mengajar diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan pada saat kegiatan

Sementara itu, tiga aspek lainnya hanya mencapai kualifikasi cukup. Oleh karena itu, pada siklus II model pendampingan ini diharapkan lebih dimaksimalkan. Tingkat kemampuan guru dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal penelitian tindakan sekolah siklus I mencapai skor rata-rata 65,1 atau kualifikasi rendah. Skor rata-rata tersebut diperoleh dari tiga aspek yang diujikan, yaitu (1) kemampuan menentukan intake dan (2) kemampuan menentukan kompleksitas (3) kemampuan menentukan daya dukung. Skor rata-rata per aspek yang dipapar sebagai berikut.

1. Dari 36 orang yang mengerjakan soal tes kemampuan menentukan intake diperoleh skor rata-rata 65,9 atau kualifikasi rendah.
2. Dari 36 orang yang mengerjakan soal tes kemampuan menentukan kompleksitas diperoleh skor rata-rata 65,9 atau kualifikasi rendah.
3. Dari 36 yang mengerjakan soal tes kemampuan menentukan daya dukung diperoleh skor rata-rata 63,5 atau kualifikasi rendah.

pendampingan siklus II dilaksanakan. Data ini diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan pengamat dan terekam pada lembar observasi. Data tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Data Observasi Aktivitas Guru dalam Kegiatan Pendampingan Kemampuan Menentukan KKM pada siklus II

No	Aspek Penilaian	P	R	Kategori
	Aktivitas Guru			
	a. Perhatian Guru	4		
	b. Partisipasi Guru	4		
	c. Berdiskusi	4		
	d. Menemukan Konsep	4	4,2	Baik
	e. Menerapkan Konsep	5		
	f. Memahami Materi	4		
	g. Mencatat / Merangkum			
	Aktivitas Pengajar			
	a. Memotivasi Guru	5		
	b. Membimbing Guru	5		
	c. Membimbing Diskusi	5		
	d. Memberikan Evaluasi/Pujian	4	4,5	Baik
	e. Memberikan Penguatan	4		
	f. Memberikan Umpan Balik	4		
	Pengelolaan Waktu	4	4	Baik
	Pengamatan Suasana kelas			
	a. Antusias Guru	4	4	Baik
	b. Antusias Pengajar/Pendamping	4		

Keterangan :

P = Hasil Pengamatan

R = Rata-Rata Aspek Pengamatan

1 = Sangat Kurang

2 = Kurang

3 = Cukup

Tingkat kemampuan guru dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal penelitian tindakan sekolah siklus I mencapai skor rata-rata 71,6 atau kualifikasi rendah. Skor rata-rata tersebut diperoleh dari tiga aspek yang diujikan, yaitu (1) kemampuan menentukan intake dan (2) kemampuan menentukan kompleksitas (3) kemampuan menentukan daya dukung. Skor rata-rata per aspek yang dipapar sebagai berikut.

1. Dari 36 orang yang mengerjakan soal tes kemampuan menentukan intake diperoleh skor rata-rata 70 atau kualifikasi tinggi.
2. Dari 36 orang yang mengerjakan soal tes kemampuan menentukan kompleksitas diperoleh skor rata-rata 72,4 atau kualifikasi tinggi.
3. Dari 36 yang mengerjakan soal tes kemampuan menentukan daya dukung diperoleh skor rata-rata 72,4 atau kualifikasi tinggi.

Hasil tes yang dilakukan ini dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui keberhasilan penelitian tindakan sekolah selanjutnya. Tes ini dilakukan terhadap 36 guru di SMAN 1 Banjarsari. Hasil tes yang telah dilakukan dalam kegiatan pratindakan menunjukkan kemampuan guru sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya skor rata-rata perolehan guru yang hanya mencapai skor rata-rata dari ketiga kriteria menunjukkan perolehan guru yang hanya mencapai 52,4 (kualifikasi rendah). Rendahnya kemampuan guru ini juga ditunjukkan melalui skor rata-rata dari ketiga kriteria guru dari masing-masing aspek yang diujikan. Sedangkan skor rata-rata pada Siklus I telah menunjukkan peningkatan menjadi 62,5 meskipun masih dalam kualifikasi rendah dan skor rata-rata dari ketiga kriteria pada siklus II meningkat lagi yaitu menjadi 71,5 dengan kualifikasi tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas Penelitian Tindakan Sekolah ini dapat disimpulkan pendampingan dapat meningkatkan kemampuan menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal terhadap Guru-guru SMAN 1 Banjarsari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. G. N. 1992, *Metode Penelitian Sosial: Pengertian dan Pemakaian Praktis*. Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*, Jakarta Rineksa Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basiran, Mokh. 1999. *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?*. Yogyakarta: Depdikbud
- Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP dan IPTDI
- Depdikbud. 1995. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar
- Departemen Pendidikan nasional (2003). *Undang-Undang nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta.
- Ganeca, Widya Dharma, *Agama Hindu untuk SMA kelas XI*, Jakarta : 2007.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Hidayat, Sholeh (2003). *Media dan sumber Pembelajaran*. Makalah pada Diklat Guru dan Kepala sekolah-Dindik Propinsi Banten
- <http://www.ditplb.or.id/new/index.php>, Model-model Penelitian Tindakan Kelas . Direktorat Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta, diunduh 15 Juni 2013.
- Imron Ali. 1995. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Kemmis, S. and R McTaggart, 1988. *Action Research - some ideas from The Action Research Planner*, Third edition, ed. Deakin University. Kentut, Drs.
2004. *Prinsip Pengembangan Media*, Pustekom. Jakarta.
- Moeleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya.
- Nasution, Prof,Dr,MA. 1986. *Didaktik Asas Mengajar*, Bandung Jemmars.
- Sevilla, C.G., Ochave, J.A., Punsalan, T.G., Regala, B.P. & Uriarte, G.G. 1993. *Pengaturan Metode Penelitian*. Alih Bahasa oleh Alimudin Tuwu. Jakarta : UI Press.
- Surakmad, Winarno. 1982. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar : Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung. Tarsito.
- Uno Hamzah.B, Prof, DR, M.Pd. 2007. *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* , Jakarta, Bumi Aksara.
- Pedoman Pembelajaran Tuntas*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Wiraatmaja, Rochiati, Prof. Dr. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. UPI dan Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Widya Upadesa (*Buku Pelajaran Agama Hindu*), untuk SD Kelas 4, Widya Dharma Denpasar, Ditjen Bimas hindu Kementerian Agama R I, 2007